

# PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN BERBASIS KUIK (KISAH, UNSUR INTRINSIK, DAN KHAYALAN) MELALUI MODEL SINEKTIK DI KELAS X SMA NEGERI 1 PEMALANG

Amintaningsih  
SMA Negeri 1 Pemalang

## *Abstract*

*This classroom action research is aimed to improve the skills of writing short stories based KUIK through the application of sinectics model in class X SMA Negeri 1 Pemalang. The research was conducted on 37 students in class X SMA 1 Pemalang. Quantitative data collection is carried out through tests to write the short stories, then it was analyzed by using descriptive analysis of the percentage. Qualitative data collection used manual observation, interviews, and documentation to uncover changes in behavior of students in the learning process. The findings showed the average value before the action research by 59.7%, and the average value of 79.4% after the action. It shows that a sinectics model can improve KUIK-based short stories writing skill by 19,7 % in SMA Negeri 1 Pemalang students.*

**Keyword:** writing skill, KUIK, short story, sinectics model

## **A. PENDAHULUAN**

Kompetensi dasar menulis cerita pendek terdapat di dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya di dalam standar kompetensi kelas X semester 2 tentang mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Implikasi dari kurikulum tersebut menuntut semua siswa SMA di Indonesia mampu menulis cerita pendek. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang merasa kesulitan. Alasan yang mereka ajukan pun beraneka ragam, seperti: merasa tidak berbakat, tidak ada ide, sulit memulai, ide macet di tengah jalan, sulit membangun konflik, tidak bisa mengakhiri tulisan, serta kesulitan dalam mengembangkan gagasan.

Kendala yang paling banyak dihadapi siswa SMA Negeri 1 Pemalang dalam pembelajaran menulis cerpen salah satunya adalah kesulitan dalam memberikan sifat fiktif. Padahal, suatu karangan narasi yang tidak memiliki sifat fiktif bukanlah cerpen, melainkan laporan ataupun catatan harian.

Kendala berikutnya adalah banyak siswa yang kesulitan dalam menyajikan konflik sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi datar. Hal ini tentu membuat

tulisan mereka menjadi tidak menarik. Padahal, daya tarik sebuah cerpen salah satunya terletak pada konfliknya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) melalui Model Sinektiks”.

Cerpen berbasis KUIK adalah cerpen yang disusun berdasarkan kerangka karangan dengan memerhatikan tiga elemen, yakni pengalaman nyata, khayalan, serta unsur intrinsik dari cerita yang akan dikembangkan berdasarkan pengalaman nyata dan khayalan tersebut. Ketiga elemen tersebut dapat diperoleh melalui tahapan-tahapan yang ada di dalam model sinektiks.

Inti dari model sinektik adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik yang dipadatkan. Elemen kisah diperoleh melalui tahap deskripsi kondisi saat ini kemudian diolah pada tahap analogi langsung, elemen khayalan diperoleh melalui tahap analogi personal dan konflik yang dipadatkan, sedangkan unsur intrinsik dapat ditentukan setelah diperoleh kerangka karangan yang

dibuat berdasarkan hasil analogi langsung lanjut.

Penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen akan memudahkan siswa dalam melihat kisah nyata yang mereka alami untuk dituangkan dalam bentuk cerpen. Jadi, dalam praktiknya, penggunaan model sinektiks akan membantu siswa untuk berpikir kreatif tidak hanya pada satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen berbasis KUIK siswa kelas X SMA Negeri 1 Pemalang setelah mengikuti pembelajaran dengan model sinektiks?
- 2) Bagaimanakah perubahan tingkah laku siswa kelas X SMAN 1 Pemalang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berbasis KUIK melalui model sinektik?

### **Hakikat Keterampilan Menulis**

Menurut Suriamiharja (dalam Budiman, 2010:17), keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang-lambang grafis yang dimengerti oleh pemilik bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Adapun Tarigan (1994:21) berpendapat bahwa menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan tanda kebahasaan guna mengungkapkan gagasan atau pesan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca.

### **Cerita Pendek Berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan)**

Cerpen (Hadimadja dalam Nuryatin 2008:9) adalah jenis fiksi yang pendek. Kata fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti nonreal. Karya fiksi adalah rekaan

yang dikonstruksi atas dasar kenyataan. Di dalam sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang memang merupakan fakta objektif (Ratna, 2005:313). Imajinasi yang merupakan keseluruhan kombinasi dari gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, kenangan, pengalaman, dan intuisi ini kemudian menciptakan kenyataan artistik dalam karya sastra (Nuryatin, 2008:10).

Imajinasi yang menjadi sendi cerpen muncul pada diri penulis pada dasarnya disebabkan oleh pengalaman lahir dan batin penulis dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Segala sesuatu yang telah dikenal dan dihayati itu kemudian diolah, digarap, direka, sehingga menjadi kenyataan baru, yaitu kenyataan dalam karangan. Oleh karena kenyataan baru dalam karangan itu tercipta melalui proses imajinasi, maka kenyataan baru itu disebut juga sebagai kenyataan imajinatif (Yudiono dalam Nuryatin, 2008: 10).

Cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya. Prosesnya adalah dengan jalan menggabungkan peristiwa (-peristiwa) yang dialami dengan kondisi lain yang dianggap lebih baik, lebih menarik, lebih menantang, atau lebih ideal (Setyaningsih, 2010: 58). Hal ini senada dengan pendapat Shaughnessy (dalam Herawati, 2004:182) yang menyatakan bahwa seorang penulis boleh memulai tulisan dengan menuliskan kenangan tentang sesuatu yang benar-benar terjadi. Setelah itu, penulis boleh memasukkan pengandaian "bagaimana kalau" kemudian mencampurnya dengan imajinasi, termasuk imajinasi tentang konflik. Cerpen menjadi menarik karena ada konflik di dalamnya. Tanpa konflik, tokoh tidak mungkin hidup dalam imajinasi pembaca. Konflik merupakan penggerak cerita (Nadeak 1989:10).

Uraian di atas menjadi dasar dari konsep cerpen berbasis KUIK. Cerpen berbasis KUIK adalah cerpen yang disusun berdasarkan 3 elemen, yakni kisah atau pengalaman, unsur intrinsik, dan khayalan. Ketiga elemen tersebut dapat diperoleh

secara bertahap melalui sintakmatik model sinektik.

**Model Sinektik**

Istilah sinektiks berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Menurut William J. J. Gordon (dalam Sakdiahwati, 2008:5), sinektiks berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan.

Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan empati, dan memiliki wawasan sosial, meningkatkan kreativitas, menyajikan perbedaan konseptual antara siswa dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari dengan aktivitas metafora dengan analogi personal, analogi langsung, dan pemadatan konflik (Sulistyaningrum 2011:810).

Kegiatan metaforis bertujuan menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Analogi personal dilakukan oleh para siswa pada saat mereka meletakkan diri pada objek yang sedang dibandingkan. Misalnya dengan cara mengandaikan dirinya sebuah mobil. Dalam analogi personal ini terdapat empat tahap.

- a. Mendeskripsikan fakta mengenai orang pertama

- b. Mengidentifikasi orang pertama dengan perasaan
- c. Mengidentifikasikan diri pada obyek hidup, dan
- d. Mengidentifikasikan diri pada obyek yang tidak hidup.

Analogi langsung merupakan perbandingan sederhana antara objek atau konsep. Fungsi dari proses ini ialah untuk mentransposekan sesuatu kesan nyata pada keadaan yang lain dalam rangka memperoleh pandangan baru atau ide atau masalah baru.

Sedangkan yang dimaksud dengan konflik yang dipadatkan, ialah cara mengkontraskan dua ide dengan memberi label singkat, biasanya dengan hanya dua kata, misalnya “sangat galak atau sangat ramah”. Atas dasar kerangka konseptual itulah sintakmatik dari model ini dikembangkan.

a. Sintakmatik

Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*). Namun, penelitian ini menggunakan strategi yang pertama karena sesuai dengan kompetensi dasar yang diteliti dan kendala-kendala yang dihadapi siswa. Strategi pertama model pembelajaran sinektik itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Sinektik I: Menciptakan Sesuatu yang Baru

<p style="text-align: center;">Tahap Pertama:</p> <p><b>Mendeskripsikan kondisi nyata pada saat itu</b> Guru mengharapkan siswa mampu mendeskripsikan situasi atau topik sebagai-mana yang dilihat pada saat itu.</p>	<p style="text-align: center;">Tahap Kedua:</p> <p><b>Analogi langsung</b> Siswa mengajukan analogi langsung, memilih salah satu, dan menjelaskan lebih lanjut.</p>
<p style="text-align: center;">Tahap Ketiga:</p> <p><b>Analogi langsung</b> Siswa melakukan analogi sebagaimana yang mereka pilih pada tahap kedua</p>	<p style="text-align: center;">Tahap Keempat:</p> <p><b>Konflik kempaan</b> Siswa membuat deskripsi sesuai tahap I dan II, dan mengembangkan konflik kempaan, dan memilih salah satu</p>
<p style="text-align: center;">Tahap Kelima:</p> <p><b>Analogi langsung</b> Siswa mengembangkan dan Menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan kempaan.</p>	<p style="text-align: center;">Tahap Keenam:</p> <p><b>Ujicoba terhadap tugas semula</b> Guru meminta siswa meninjau kembali tugas semula dan menggunakan analogi terakhir dan atau memasukkan pengalaman sinektik.</p>

## 2. Sistem Sosial

Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif yaitu guru mengatur tahap-tahap pengajaran sebagai fasilitator, tetapi respon-respon siswa harus tetap terbuka.

## 3. Prinsip Pengelolaan/Reaksi

Pengajar mencatat seberapa jauh siswa secara individual terikat oleh pola berpikir yang regular dan ia mencoba untuk menciptakan suasana psikologis yang dapat membangkitkan respon. Dalam keseluruhan proses pengajar harus dapat menerima respon siswa agar mereka merasa bahwa dalam kegiatan metaposis itu tidak dicampuri oleh pihak di luar dirinya. Dengan demikian, keseluruhan proses sinektiks itu akan dapat berjalan sesuai

dengan jalan pikiran dan ide yang melatarbelakanginya.

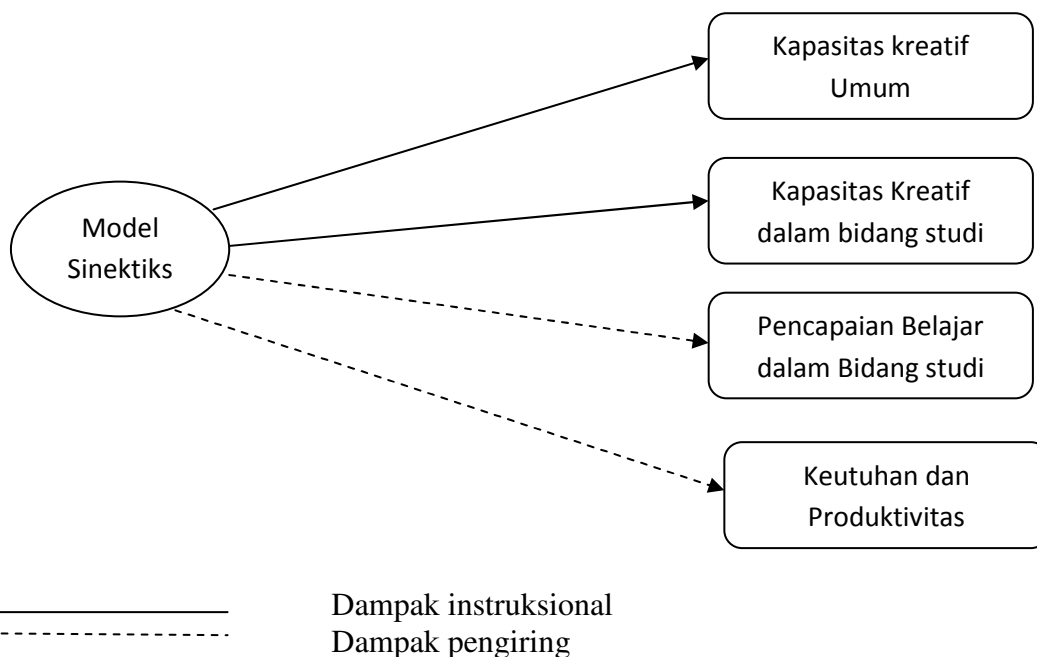
## 4. Sistem Pendukung

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini ialah pengajar yang kompeten menjadi pemimpin dalam proses sinektiks. Kadang-kadang diperlukan sejumlah alat dan bahan atau tempat untuk membuat model analogi yang bersifat fisik. Kelas yang diperlukan, berupa ruangan yang lebih besar yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang kreatif melalui aktivitas yang bervariasi.

## 5. Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan dampak pengiring dari model sinektiks dapat dilukiskan dalam gambar 1 berikut ini.

Menurut Joyce dan Weil, (dalam Winataputra 2001:27) model sinektiks memiliki dampak Instruksional dan pengiring seperti dalam gambar 1. Berdasarkan kajian teoretik disusun kerangka berpikir pada gambar 2.



Gambar 1. Dampak Instruksional dan Pengiring Model Sinectiks (Joyce dan Weil, 2001 dalam Winataputra)



Gambar 2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis tindakan penelitian adalah dengan menerapkan model sinektiks, kemampuan siswa dalam menulis cerpen berbasis KUIK akan meningkat.

### B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X9 SMA Negeri 1 Pematang. Jumlah siswa sebanyak 37 orang yang terdiri atas 22 perempuan dan 15 laki-laki.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Namun sebelumnya terlebih dahulu dilakukan refleksi awal. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Langkah-langkah proses perencanaan ini antara lain: (1) menyusun rencana pembelajaran menulis cerpen, (2) menyiapkan materi pelajaran, (3) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman jurnal serta dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes.

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran menulis cerpen berbasis KUIK dengan model sinektik siklus I ini sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, yaitu dilakukan tiga tahap proses belajar-mengajar, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menyam-

paikan materi pembelajaran, peneliti juga melakukan pengamatan dengan bantuan satu orang teman selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh pengamat pada keseluruhan siswa di kelas dengan memberikan tanda check list (√).

Pada tahap refleksi, peneliti akan melihat hasil dari tahapan tindakan dan pengamatan pada siklus I. Dari hasil tersebut, jika masih banyak siswa yang bersikap negatif terhadap proses pembelajaran atau kekurangan seperti yang dijelaskan dalam hasil observasi, hal ini dapat dijadikan bahan perbaikan untuk tindakan pada siklus II.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen pada siklus I dan siklus II. Hasil analisis secara kuantitatif dihitung secara persentase. Hasil perhitungan tiap siklus dibandingkan untuk mengetahui gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis cerpen berbasis KUIK dengan model sinektik.

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes yaitu hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil analisis observasi digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa pada saat pembelajaran. Data jurnal digunakan

untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen berbasis KUIK melalui model sinektik. Data wawancara digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan menulis cerpen berbasis KUIK melalui model sinektik. Sedangkan data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian dan dijadikan bukti visual.

### **C. PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **Penyajian Data**

##### **Siklus I**

Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Proses tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Perencanaan**

Tahap ini dimulai dengan refleksi awal. Kegiatan yang dilakukan berupa renungan atau pemikiran terhadap segala permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan permasalahan itu dibuat proses perencanaan.

Langkah-langkah proses perencanaan ini antara lain: (1) menyusun rencana pembelajaran menulis cerpen, (2) menyiapkan materi pelajaran berupa pengertian cerpen, unsur intrinsik cerpen, cerpen berbasis KUIK, dan penulisan cerpen, (3) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes.

##### **6. Tindakan**

Langkah awal pada tahap pendahuluan yaitu guru memberikan apersepsi kepada siswa, serta bertanya jawab untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa tentang cerita pendek. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Kemudian, guru memberikan ilustrasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memotivasi siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Memasuki tahap inti, guru dan siswa bertanya jawab tentang cerpen dan unsur-unsur pembangunnya. Guru memberikan contoh sebuah cerpen berbasis KUIK dan menjelaskan langkah-langkah penulisannya. Siswa kemudian diminta untuk membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang. Siswa diminta menuliskan pengalaman yang menurutnya mengesankan. Pengalaman tersebut boleh merupakan pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Setelah itu, siswa menganalogikan pengalaman yang dibayangkan sebagai peristiwa lain. Siswa yang mengalami kesulitan diperbolehkan untuk saling menukar pengalaman yang akan dianalogikan dengan teman. Analogi tersebut juga dituliskan secara ringkas pada selembar kertas. Setelah itu, siswa menganalogikan dirinya terlibat di dalam analogi langsung yang sudah dibuat dan dituliskan pada selembar kertas. Siswa diminta untuk saling menukarkan hasil analoginya dengan teman sekelompok. Tiap-tiap anggota kelompok ikut memperkirakan satu konflik yang mungkin terjadi pada analogi yang dibuatnya dan analogi yang dibuat oleh teman satu kelompoknya. Dengan kata lain, tiap-tiap siswa memiliki 4 kemungkinan konflik yang dapat dikembangkan menjadi cerpen. Setelah itu, hasil analisis konflik kemudian dikembalikan lagi kepada pemiliknya. Siswa kemudian menentukan konflik yang dianggapnya paling menarik untuk dikembangkan menjadi cerpen (boleh dengan memilih salah satu konflik yang direkomendasikan atau menggabungkan beberapa konflik yang dianggap sesuai).

Langkah berikutnya siswa menulis kerangka karangan yang bersumber dari analogi langsung yang sudah dilengkapi dengan analogi personal beserta calon konflik yang dipilihnya. Lalu siswa menentukan unsur intrinsik cerita yang akan dibuat berdasarkan kerangka. Tahap penutup, dilakukan dengan menyimpulkan pembelajaran, refleksi, dan memberikan penugasan menulis cerpen di rumah untuk ditindaklanjuti pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua, pada awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dengan cara menanyakan materi pembelajaran yang lalu dan cerpen yang sudah ditulis oleh siswa. Guru kemudian memberikan gambaran tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu.

Pada tahap inti, siswa diminta untuk kembali berkelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Siswa kemudian menukarkan kerangka karangan, rancangan unsur intrinsik, dan cerpen hasil karyanya dengan teman satu kelompok. Tiap-tiap siswa memeriksa kesesuaian antara rancangan unsur intrinsi dan kerangka dengan cerpen yang sudah dikembangkan. Korektor (siswa) kemudian menuliskan komentarnya (berupa saran dan kritik) terhadap cerpen hasil karya teman dan menyerahkan komentar tersebut kepada teman yang bersangkutan. Tiap-tiap siswa mengomentari dua karya teman. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membacakan salah satu karya yang menurut korektor sudah dianggap baik. Sementara itu, siswa yang lain memerhatikan. Hasil menulis siswa kemudian dikumpulkan untuk dikoreksi.

Pada pertemuan kedua tahap penutup, siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang baru saja dilakukan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pembelajaran menulis cerpen yang baru saja dilakukan. Siswa juga diminta untuk mengisi jurnal siswa yang telah disiapkan oleh peneliti dan menutup pertemuan pada hari itu.

## **7. Pengamatan atau Observasi**

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran, peneliti juga melakukan pengamatan dengan bantuan satu orang teman selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh pengamat pada keseluruhan siswa di kelas dengan memberikan tanda check list (√).

Observasi ini mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran pada hari itu. Hasil observasi

menunjukkan sikap positif dan sikap negatif pada diri siswa. Sikap positif meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keaktifan dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, siswa antusias dan serius dalam menulis cerpen, siswa aktif dalam diskusi kelompok, dan siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas dari guru. Sedangkan sikap negatif meliputi respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kurang, siswa tidak bersemangat dan cenderung malas-malasan dalam kegiatan pembelajaran, siswa banyak berbicara sendiri dan bergurau dengan teman kelompoknya, siswa kurang bersemangat dalam menulis cerpen, dan siswa sering melihat hasil pekerjaan temannya.

Selain itu, dalam proses pengamatan ini data juga diperoleh melalui beberapa cara, yaitu jurnal, wawancara dan dokumentasi foto. Dari jurnal guru diketahui bahwa guru agak merasa kesulitan pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Banyak kelompok yang tidak memperhatikan. Sedangkan dari jurnal siswa, diketahui bahwa ada beberapa siswa yang belum paham dengan beberapa hal, tetapi tidak berani menyampaikannya.

Data nontes selanjutnya adalah wawancara. Wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa yang dilakukan diluar jam pembelajaran terhadap perwakilan siswa yang memperoleh nilai tinggi, cukup, dan kurang. Data non tes yang terakhir adalah data dokumentasi foto. Data dokumentasi foto ini digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas selama mengikuti pembelajaran. Dan kesemuanya itu dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap.

## **8. Refleksi**

Pada tahap refleksi ini, peneliti melihat hasil dari tahapan tindakan dan pengamatan pada siklus I. Dari hasil tersebut, masih banyak siswa yang bersikap negatif terhadap proses pembelajaran atau kekurangan seperti yang dijelaskan dalam hasil observasi. Ada beberapa hasil yang negatif dalam siklus I yang perlu diperbaiki pada siklus II, yaitu sikap siswa yang meremehkan kegiatan menulis dan sama

sekali tidak berminat pada kegiatan menulis cerpen. Jam pelajaran berlangsung pada jam ke-7 dan ke-8, sehingga siswa juga sudah merasa capai. Ini sangat memengaruhi minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Kekurangan-kekurangan itu akan ditindaklanjuti dan dilakukan dengan tindakan perbaikan pada siklus II.

## **Siklus II**

Proses tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Siklus II terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### **1. Perencanaan**

Perbaikan yang dilakukan sebagai bentuk perencanaan pada siklus II ini meliputi; (1) melakukan diskusi atau koordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai rencana tindakan pada siklus II; (2) memperbaiki rencana pembelajaran, yaitu menyusun rencana pembelajaran dengan tindakan yang berbeda dengan tindakan pada siklus I; (3) menyiapkan lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi foto; dan (4) menyiapkan perangkat tes menulis cerpen yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II.

### **2. Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I, meskipun ada tindakan siklus I yang tetap dilakukan pada siklus II. Ada beberapa perubahan antara lain, sebelum siswa mulai menulis cerpen, dijelaskan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I, kemudian siswa diberi pengarahan agar dalam pelaksanaan kegiatan pada siklus II menjadi lebih baik.

Pertemuan pertama tahap pendahuluan, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengulang materi yang dibahas sebelumnya dan memberikan motivasi agar siswa tertarik untuk menulis cerpen. Kegiatan inti dilakukan dengan melakukan Tanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi siswa pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa pada siklus I dan mengarahkan siswa agar lebih

baik dalam menulis cerpen. Siswa lalu diminta untuk kembali menulis cerpen dengan tahap-tahap penulisan cerpen berbasis KUIK. Kegiatan penutup sama dengan siklus I yaitu menyimpulkan, merefleksi, dan memberikan penugasan untuk menulis cerpen di rumah.

Pertemuan kedua tahap pendahuluan, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengulang materi pada pertemuan sebelumnya. Adapun tahap inti dan penutup dilakukan sebagaimana pada siklus I.

### **3. Pengamatan**

Terlihat peningkatan hasil tes dan perilaku siswa, yaitu siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, aktif dalam mengerjakan tugas, siswa menyampaikan hasil tugasnya dengan cara yang lebih baik, dan siswa menyampaikan tanggapannya lebih baik dan sopan.

Pengamatan pada siklus II ini dilakukan sama seperti pengamatan pada siklus I. Data pengamatan pada siklus II ini diperoleh melalui tes, yang digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerpen, serta peningkatannya setelah dilakukan pembelajaran selama dua siklus. Pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Diakhir pembelajaran, guru dan siswa mengisi jurnal untuk mengungkapkan segala hal yang dilakukan guru maupun siswa setelah proses pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik. Disamping jurnal, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa dan menggunakan dokumentasi foto.

### **4. Refleksi**

Dilakukan dengan memerhatikan hasil tes tertulis dan nontes. Dari evaluasi pada siklus II diketahui bahwa penggunaan model sinektik dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan mengubah perilaku siswa menjadi perilaku positif.

### **Pembahasan**

Berdasarkan evaluasi hasil belajar, observasi, wawancara, diperoleh hasil yang secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2.



Tabel 2. Ringkasan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Tes Awal - Siklus II

No	Hasil Belajar, Aktivitas, dan Nilai Tugas	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa
1	Rata-rata kelas	59,7	73,9	79,4
2	Nilai terendah	48	48	58
3	Nilai tertinggi	72	86	88
4	Ketuntasan belajar	0%	43,24%	67,57%
6	Aktivitas diskusi	22-40 %	30-57 %	50-70 %
7	Nilai tugas kelompok	60-82	70-85	70-88

Dari tabel 2, tampak bahwa penerapan model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen berbasis KUIK siklus I dan siklus II dapat memperbaiki hasil belajar, baik dari rata-rata maupun ketuntasan klasikalnya. Namun demikian, pada akhir siklus, ketuntasan klasikal dan aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi belum mencapai indikator yang diharapkan. Meskipun hasil akhir penelitian ini secara kognitif kurang memuaskan, dari informasi guru mitra dampak positifnya dapat dirasakan. Siswa yang sebelumnya sama sekali tidak tahu bagaimana menulis cerpen, pada akhir siklus II ternyata mampu menulis cerpen berbasis KUIK meskipun tidak sebagus cerpen temannya yang telah beberapa kali menulis cerpen.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila siswa diberi kesempatan untuk menciptakan cara baru memandang sesuatu serta mengekspresikan diri, kreativitas dan keterampilan siswa dalam menulis terutama cerpen juga meningkat.

Peningkatan hasil belajar siswa juga disebabkan oleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari

observasi dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi kegiatan pengamatan pada akhir siklus (Tabel 2) menunjukkan bahwa aktivitas siswa berkisar antara 50-70 %. Dengan demikian, berdasarkan pertimbangan termasuk dalam kategori sedang sampai baik. Hal ini jauh lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya yang aktivitasnya cenderung negatif.

Adapun pendapat siswa tentang pelaksanaan model sinektik dalam penulisan cerpen berbasis KUIK dapat dilihat pada tabel 3. Tabel 3 terlihat bahwa bahwa penggunaan metode sinektik sangat disukai siswa. Sikap positif yang meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keaktifan dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, siswa antusias dan serius dalam menulis cerpen, siswa aktif dalam diskusi kelompok, dan siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas dari guru tampak mengalami peningkatan dari tes awal sampai siklus II. Dengan demikian, sikap negatif siswa mengalami penurunan dari tes awal sampai siklus II.

Tabel 3. Pendapat Siswa terhadap Penerapan Model Sinektik pada Pembelajaran Penulisan Cerpen Berbasis KUIK

Nomor Item	Frekuensi Pemilih Opsi (%)			
	Tes Awal	Siklus I	Siklus II	
1	Suka pada model/metode pembelajaran	27	73	83,8
2	Pemahaman konsep	67,6	86,5	89,2
3	Suka belajar kelompok	86,5	89,2	89,2
4	Kesan menyenangkan	78,4	86,5	94,6

5	Sikap positif:			
	Memperhatikan penjelasan guru	48,6	73	86,5
	Aktif dan serius menulis cerpen	40,5	75,7	83,8
	Aktif dalam diskusi kelompok	51,4	59,5	67,6
	Bersemangat mengerjakan tugas	59,5	83,8	91,9

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, akhirnya bisa disimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui model sinektik dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen berbasis KUIK. Hasil belajar siswa semakin meningkat apabila dilihat dari nilai tertinggi, rata-rata kelas, dan ketuntasan belajarnya, tetapi belum mencapai SKBM yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas siswa dalam analogi personal, analogi langsung, dan pemadatan konflik. Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa senang menulis cerpen yang berbasis KUIK (kisah, unsur intrinsik, dan khayalan) dengan model sinektik.

Berdasarkan simpulan tersebut disampaikan saran bahwa penerapan model sinektik dapat dilaksanakan untuk lingkup yang lebih luas guna mendukung pelaksanaan kurikulum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2008. *Virus Menulis Zikir Menulis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Budiman, Arief. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Kisah Nyata Menggunakan Model Sinektik Siswa Kelas IXD SMP Negeri 2 Pemalang". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Hariwijaya, M. 2007. *Jurus Maut Menulis dan Menerbitkan Buku*. Yogyakarta: Eimatera Publishing.
- Nadeak, Wilson. 1989. *Bagaimana Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Nuryatin, Agus. 2008. "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman dengan Pendekatan Kontekstual," *Fenolingu Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakdiahwati. 2008. *Penerapan Model Sinektik dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis (Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas I di SMPN Kota Palembang)*. Diunduh dari [http://www.puslitjaknov.orgdatafile2008makalah\\_peserta73\\_Sakdiahwati.pdf](http://www.puslitjaknov.orgdatafile2008makalah_peserta73_Sakdiahwati.pdf) pada tanggal 7 Desember 2011 pukul 17.42 WIB.
- Setyaningsih, Nas Haryati. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan", *Lingua, Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Shaughnessy, Susan. 2007. *Berani Ber-ekspresi a.k.a Aku Bisa Menulis!*, terj. Lala Herawati. Bandung: MLC.
- Sulistyaningrum, Septina. 2011. "Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Realitas Sosial Melalui Model Sinektik sebagai Upaya Mengembangkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa", *Konservasi dan Pendidikan Karakter: Prosiding PIBSI*. Semarang: Unnes.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.